

Perilaku Keranjingan Musik Jazz di Kalangan Penggemar Musik Jazz
(Studi Deskriptif Tentang Perilaku Keranjingan Musik Jazz pada Penggemar Musik Jazz di Kota
Surabaya)

F.X. Mario Valentino Febryansach

Departemen Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Email : mariofebryan@gmail.com

ABSTRAK

Penggemar musik jazz memiliki ketertarikan yang mendalam pada musik jazz. Ketertarikan penggemar musik jazz tidak hanya sebatas memahami musik musiknya melainkan juga seperangkat yang terkandung di dalamnya. Ketertarikan pada musik jazz menyebabkan penggemar meluangkan waktu untuk mendengar musik jazz dan mengkonsumsi produk-produk musik jazz. Ketika penggemar musik jazz mulai mendengarkan musik jazz dan mengkonsumsi berlebih maka muncul perilaku keranjingan.

Menurut Paul Horton dan Chester L. Hunt perilaku keranjingan adalah perilaku ketagihan individu pada suatu hal. Keranjingan berbeda dengan kebiasaan. Keranjingan sangat susah dihentikan dan cenderung memberikan efek psikologis pada individu. Selain itu, keranjingan terjadi dalam jangka waktu yang lama dan terus-menerus. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana proses terbentuknya perilaku keranjingan musik jazz pada penggemar musik jazz di kota Surabaya serta mengidentifikasi faktor-faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya perilaku keranjingan tersebut dengan menggunakan teori kelompok primer dan *celebrity worship*.

Paradigma yang digunakan untuk memahami permasalahan dalam penelitian ini adalah definisi sosial dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang terdiri dari musisi dan penggemar musik jazz di kota Surabaya. Metode penentuan subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara langsung dengan menggunakan instrument pedoman penelitian.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: 1) Proses keranjingan dapat dibagi menjadi tahap pengenalan, ketertarikan, kebiasaan dan keranjingan 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku keranjingan antara lain faktor lingkungan sosial dan faktor idola. Faktor lingkungan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membentuk keranjingan.

Kata kunci : musik jazz, keranjingan, ketertarikan, kebiasaan, pengenalan penggemar

ABSTRACT

Jazz fans have a deep interest in jazz. The interest of jazz fans is not only limited to understanding the music but also the set contained in it. Interest in jazz has caused fans to spend time listening to jazz music and consuming jazz products. When jazz fans start listening to jazz and consume excess, avid behavior arises.

According to Paul Horton and Chester L. Hunt avid behavior is an individual's addictive behavior towards something. Avidness is different from habits. Avidness is very difficult to stop and tends to have a psychological effect on individuals. In addition, craze occurs over a long period of time and continuously. This study focuses on how the process of forming jazz avid behavior in jazz fans in the city of Surabaya as well as identifying what factors influence the formation of such behavior by using primary group theory and celebrity worship.

The paradigm used to understand the problems in this study is the social definition with a qualitative approach. The subjects in this study were eight people consisting of musicians and jazz fans in the city of Surabaya. The method of determining the subjects used in this study was purposive sampling. The method used for data collection is direct interviews using research guideline instruments.

The results found in this study include: 1) The avid process can be divided into the stages of recognition, attraction, habits and avidness 2) Factors that influence the formation of avid behavior include social environmental factors and idol factors. Social environmental factors have a greater influence in forming avidness.

Keywords: jazz, avid behavior, interest, habit, fan recognition

PENDAHULUAN

Manusia dalam kesehariannya tidak bisa terlepas dari musik. Musik dapat ditemukan di perangkat elektronik seperti radio, *smartphone*, musik *player*, dan televisi yang sering digunakan oleh manusia. Musik dapat juga ditemukan dari suara yang dibuat melalui alat musik atau bibir seseorang. Musik adalah susunan suara atau nada yang mengandung melodi, irama dan keharmonisan. Musik berkembang dengan cepat dan melampaui batas wilayah suatu masyarakat yang menikmati atau menciptakan. Perkembangan musik diawali dengan musik tradisional hingga menjadi musik modern atau populer. Musik populer adalah musik yang diminati banyak orang di dunia dan memiliki pengaruh serta memiliki banyak penggemar yang beranekaragam di dunia. Musik populer dapat dibagi menjadi beberapa jenis antara lain musik pop, rock, reggae dan jazz.

Musik jazz merupakan musik populer yang lahir di Amerika. Musik jazz hingga saat ini masih sulit untuk didefinisikan bahkan musisi jazz Louis Armstrong ketika ditanya mengenai “Apa itu jazz”, ia menjawab “Kalau kamu bertanya, kamu tidak akan pernah tahu”¹. Baginya

musik jazz hanya untuk dirasakan bukan untuk diungkap melalui kata-kata. Lain halnya dengan seorang kritikus bernama Joachim Berendt mendefinisikan musik jazz sebagai bentuk seni musik yang berasal dari Amerika melalui konfrontasi orang kulit hitam dengan musik Eropa. Pendefinisian yang dilakukan Joachim Berendt tersebut menggunakan sudut pandang sejarah. Sedangkan, Krin Gabbard seorang professor dibidang jazz mendefinisikan musik jazz sebagai musik yang penuh dengan improvisasi permainan nada dan ritmis. Dari semua definisi yang disebutkan diatas tidak ada yang salah dan dapat diterima sebagai definisi karena musik jazz masih terbuka dengan segala definisi.

Sejarah musik jazz di dunia bermula pada abad 19, pada masa itu banyak orang kulit hitam (Afrika – Amerika) yang mengalami masa perbudakan dan perlakuan diskriminatif dari orang kulit putih (Eropa) di Benua Amerika. Mereka mengalami tekanan yang berat dan menginginkan sarana untuk mengekspresikan kesedihan dan kehidupannya sehingga mereka menciptakan musik blues yang merupakan percampuran musik tradisional Afrika dengan musik klasik

¹ Szwed, F. John. 2008. Memahami dan Menikmati Musik Jazz. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

dan pertunjukan dari Eropa. Musik *blues* kemudian bercampur dengan musik ragtime untuk menciptakan musik jazz. Musik jazz berkembang pertama kali tahun 1890 di New Orleans. Musik jazz pada saat itu dimainkan di klub dan bar. Oleh karena berakar pada musik blues (meskipun diciptakan melalui percampuran dengan musik ragtime), musik jazz memiliki ritme dan melodi yang hampir sama dengan blues akan tetapi memiliki kekhasan tersendiri. Musik jazz merupakan musik yang terbuka sehingga dalam perkembangannya berimprovisasi secara terus-menerus dan ini tidak meninggalkan kebudayaan otentik musik jazz itu sendiri, seperti kunci-kunci lagu yang ‘miring’, harmoni ritme dan kepribadian jazz itu sendiri². Gaya musik jazz dapat dibagi menurut periode perkembangannya antara lain *swing, bebop, dixieland, cool and hardbop, free jazz dan fusion jazz*³.

Sementara itu, musik jazz pertama kali masuk Indonesia pada tahun 1920an. Masuknya musik jazz ini dibawa oleh musisi dari Filipina. Musik yang dibawa tersebut tidak murni jazz akan tetapi mengandung

ritme musik jazz sehingga dapat digolongkan sebagai musik jazz. Mereka memainkan musik jazznya di hotel-hotel. Pada saat itu, musik jazz dimainkan atau diperdengarkan hanya di Jakarta. Namun karena kepopulerannya di Jakarta maka musik jazz tersebut dapat dimainkan di kota lain seperti Surabaya dan Bandung. Di Kota Surabaya, musik jazz biasa dimainkan Hotel Oranje (Yamato). Penyebaran musik jazz di dua kota tersebut makin mempopulerkan jazz di Indonesia.⁴

Selanjutnya, perkembangan musik jazz di Indonesia dapat dikatakan cukup lambat, bahkan hampir mati keberadaannya pada awal tahun 1960an. Penyebab utamanya adalah adanya masalah politik yang terjadi dalam negeri yang menyebabkan semua budaya barat harus ditinggalkan bahkan dimusnahkan. Setelah masalah politik tersebut selesai, muncul tren musik populer seperti musik pop dan rock yang mewabah dikalangan generasi muda juga turut menyebabkan musik jazz berkembang dengan cukup lambat yang dimana menyebabkan generasi muda lebih

² Skripsi Fenomena musik jazz di kalangan gen Y Surabaya Perspektif theory of planned behavior. 2012. Christoper Oliver. Hlmn

³ Becoming a Jazz musician: pola sosialisasi musik Jazz pada beberapa musisi BaleJazz. 2010. Adrian Rahmat Purwanto

⁴ Nugroho, Andreas D., Niwandhono, Pradipto. 2014. Perkembangan Musik Jazz di Surabaya 1960-1985. Verleden: Jurnal Kesenjaraan, Vol. 4 No. 2, 9-106

memusatkan perhatiannya pada musik-musik populer itu. Namun sejak tahun 1980an hingga 1990an musik jazz berkembang sangat pesat. Pada tahun 1980an hingga 1990an muncul banyak musisi atau grup band yang berbakat antara lain Indra Lesmana, Benny Likumahuwa, Grup Krakatau, Fariz RM, Dira Sugandi dan Syaharani. Kehadiran musisi-musisi tersebut dapat menjajarkan musik jazz dengan musik pop dan rock. Pada masa kini, musik jazz berkembang semakin variatif akibat teknologi sehingga musik jazz terus mengalami improvisasi. Muncul musisi-musisi yang menyajikan musik jazz dengan cara yang baru seperti Kunto Aji, Barry Likumahuwa dan Idhang Rasjidi. Selain itu, festival musik jazz semakin banyak bermunculan seperti Java Jazz, Jazz Traffic, Prambanan Jazz dan Jazz Bromo⁵. Munculnya *event-event* tersebut menunjukkan musik jazz semakin berkembang dan mendapatkan antusiasme dari masyarakat.

Setiap festival musik jazz yang ada di Indonesia tercatat mengalami peningkatan jumlah penonton. Penonton festival musik jazz tersebut berasal dari kelas ekonomi menengah⁶. Java Jazz yang merupakan festival musik jazz terbesar di Indonesia yang mengalami peningkatan jumlah penonton. Pada tahun 2004, ketika pertama kali mengadakan festival, jumlah penonton Java Jazz sekitar 50.000 orang. Namun pada 2014, jumlah penontonya menjadi sekitar 120.000 orang⁷. Jazz Traffic pun mengalami hal yang sama. Festival musik jazz terbesar di Jawa Timur yang diadakan di Kota Surabaya, pada tahun 2011 tercatat memiliki penonton sekitar 2.500 orang⁸ dan pada tahun 2014 sekitar 7.000 orang⁹. Peningkatan jumlah penonton pada festival musik jazz tersebut salah satunya disebabkan masih ditampilkannya musik populer lain seperti musik pop sebagai magnet atau daya tarik serta demi kepentingan komersil. Penyanyi seperti Ari Lasso, Anji, maupun band seperti Sheila On 7 masih ditampilkan pada festival-festival musik jazz tersebut. Bahkan Java Jazz pernah menampilkan Jessie J pada tahun

⁵ <https://www.mldspot.com/music/perkembangan-musik-jazz-di-indonesia>

⁶ <https://seleb.tempo.co/read/647611/nonton-java-jazz-cara-kelas-menengah-unjuk-diri/full&view=ok>

⁷

https://id.yamaha.com/id/news_events/2014/yamaha_jjf2014.html

⁸ <http://nova.grid.id/Embed/News/Varia-Warta/Heboh-Jazz-Traffic-Di-Surabaya>

⁹

<https://www.pressreader.com/indonesia/nova/20141201/282239483949478>

2015. Kehadiran musik populer lain dalam festival musik jazz di festivalnya memang seringkali “menggusur” musik jazz sendiri. Namun, hal tersebut tidak menandakan bahwa jumlah penggemar musik jazz tidak mengalami peningkatan.

Saat ini, penggemar musik jazz terus meningkat. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya muncul komunitas penggemar (walaupun beberapa diantaranya sudah terlebih dahulu ada sebelum munculnya festival musik jazz). Komunitas ini terbentuk berdasarkan adanya kepentingan bersama yang berhubungan dengan jazz seperti *sharing* lagu dan informasi mengenai jazz, *jamming* serta mendengarkan musik jazz bersama. Komunitas ini seringkali terbentuk berdasarkan hubungan antarpersonal baik hubungan pertemanan maupun hubungan kekeluargaan. Namun tidak menutup kemungkinan didasarkan pada kepentingan bisnis. Di Kota Surabaya terdapat banyak komunitas musik jazz yang sudah eksis sejak lama maupun yang baru didirikan, seperti C Two Six, Jazz Fusion, Korek Jazz, serta Jazz Centrum dan Maxx Jazz. Khusus nama Centrum dan Maxx, keduanya juga

merupakan kafe yang bernuansa jazz dan selalu menampilkan band beraliran jazz.

Penggemar musik jazz pada umumnya memiliki ketertarikan yang mendalam pada jenis musik ini. Ketertarikan mereka tidak hanya sebatas memahami musik jazz hanya pada musiknya saja, melainkan juga kandungan yang ada di dalamnya, seperti seperangkat gagasan mengenai sejarah, tradisi, pemikiran, citraan dan kosakata yang memberi musik jazz realitas dan keberadaan¹⁰. Penggemar musik jazz dalam kesehariannya pasti meluangkan waktu untuk mendengarkan musik jazz. Tujuan penggemar musik jazz mendengarkan musik jazz beranekaragam, antara lain untuk memuaskan diri, menghibur diri, dan mengekspresikan perasaan. Selain itu, berdasarkan penelitian Fachner yang berjudul *Jazz, Improvisation and a Social Pharmacology of Music* menyebutkan bahwa musik jazz juga memberikan perasaan tenang melalui efek flow yang diberikannya¹¹. Efek flow tersebut merupakan salah satu penyebab penggemar musik jazz ingin terus-menerus mendengarkan musik jazz.

Penggemar musik jazz juga layaknya penggemar musik populer pada umumnya.

¹⁰Szwed, F. John. 2008. Memahami dan Menikmati Musik Jazz. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

¹¹ Fachner, J. 2003. Jazz, Improvisation And A Social Pharmacology Of Music. Music Therapy Today, vol. IV, 3.

Mereka juga mengonsumsi produk-produk yang berhubungan dengan musik jazz. Mengonsumsi produk yang berhubungan dengan musik jazz dalam artian mengeluarkan uang untuk memperoleh atau membeli produk-produk musik jazz, seperti: lagu digital, CD, menonton konser, baju, souvenir dan pernak-pernik yang bertema musik jazz. Mereka mengeluarkan biaya untuk mengonsumsi produk musik jazz dikarenakan adanya ketertarikan. Konsumsi yang dilakukan penggemar musik jazz ini pun sering dilakukan secara terus-menerus. Ketika penggemar musik jazz mengonsumsi dan mendengarkan musik jazz secara berlebihan atau ketergantungan maka akan muncul perilaku keranjingan pada penggemar musik jazz.

Penggemar musik jazz yang tergolong berperilaku keranjingan akan banyak menghabiskan waktu dan biaya hanya untuk musik jazz. Bentuk-bentuk keranjingannya seperti tidak bisa lepas dari mendengarkan dan mengonsumsi produk-produk musik jazz, selalu mengikuti sesuatu yang terbaru dari musik jazz, melakukan pengorbanan untuk musik jazz dan hidupnya terpengaruh musik jazz.

Perilaku keranjingan ini disebabkan oleh beberapa hal. Berdasarkan penelitian Tiara Arum Suparmi dalam *Perilaku Remaja Urban terhadap Budaya Populer* ditemukan bahwa perilaku keranjingan terjadi karena adanya pengaruh lingkungan sosial yang dimiliki seseorang antara lain peer group. Pada penelitian tersebut peer group dapat menyebabkan seorang remaja menjadi keranjingan pada budaya populer dikarenakan adanya interaksi yang terjadi didalamnya¹². Dalam interaksi inilah terjadi pertukaran informasi dan referensi mengenai budaya populer. Ketika seorang remaja berada dalam suatu lingkungan yang memiliki kegemaran terhadap suatu budaya populer, maka hal ini menandakan adanya kecenderungan remaja tersebut untuk mengikuti referensi dari peer group dan menjadi keranjingan akan budaya populer yang sama. Karena itu dapat dikatakan lingkungan sosial menjadi salah satu faktor terjadinya keranjingan.

Selain peer group, idola juga turut menjadi salah satu faktor terjadinya perilaku keranjingan pada masyarakat yang menggemari budaya populer termasuk penggemar musik. Dalam penelitian M. Salis Yuniardi pada *Identitas Diri Slankers*

¹² Suparmi, Tiara Arum. 2014. *Perilaku Remaja Urban Terhadap Pop Culture: Studi Dekriptif*

Perilaku Keranjingan Remaja Urban di Surabaya. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya

ditemukan bahwa pengidolaan berlebihan oleh penggemar Slank ditunjukkan dengan kefanatikan penggemar untuk menonton konser Slank, walaupun dengan kondisi yang kurang mendukung, seperti berdesak-desakan hingga hujan¹³. Selain itu, berdasarkan penelitian Rovi Ashari pada *Slank adalah Aku* ditemukan pengidolaan dari penggemar Slank yang berlebih menyebabkan perubahan sikap, perilaku dan penampilan¹⁴. Bahkan ini dapat digolongkan sebagai perilaku keranjingan. Sebagai contoh, seorang Slanker pada penelitian tersebut merubah cara penampilan dengan menggunakan T-shirt yang ketat cenderung kecil atau kekecilan, celana cutbray ketat, sepatu kets, rantai dompet serta jaket yang sobek yang identik dengan karakter personel Slank. Hal tersebut dilakukan hanya untuk menunjukkan ketertarikannya pada Slank sebagai idolanya.

Penelitian ini mengkaji tentang perilaku keranjingan yang terjadi pada penggemar musik jazz di Kota Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses terbentuknya perilaku keranjingan musik jazz pada penggemar musik jazz di Kota Surabaya dan mengidentifikasi faktor-

faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti lingkungan, idola, dan diri sendiri yang mempengaruhi proses terbentuknya perilaku keranjingan pada penggemar musik jazz di Kota Surabaya.

Kajian Teoritik

Keranjingan

Keranjingan memiliki arti tergila-gila atau gemar sekali terhadap suatu objek. Menurut Paul Horton dan Chester L. Hunt, perilaku keranjingan merupakan perilaku ketagihan individu terhadap suatu hal. Keranjingan berbeda dengan kebiasaan. Keranjingan susah dihentikan dan terjadi dalam jangka waktu yang panjang dan cenderung mengobsesi¹⁵. Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah musik jazz.

Penelitian ini juga menggunakan teori kelompok sosial dan *celebrity worship*. Penggunaan kedua teori ini berfungsi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku keranjingan.

Kelompok Primer Charles Horton Cooley

¹³ M. Salis Yuniardi, *Identitas Diri Para Slanker*. Penelitian DP2M, 2010

¹⁴Rovi Ashari, Skripsi 'Slank adalah Aku', 2009. Universitas Sebelas Maret

¹⁵ Paul Horton dan Chester L Hunt. 1999. *Sosiologi Jilid 2*, Jakarta: Erlangga.

Kelompok Primer menurut Charles Horton Cooley adalah kelompok yang ditandai dengan adanya hubungan yang erat dimana anggota-anggotanya saling mengenal dan sering kali berkomunikasi secara langsung berhadapan muka (face to face) serta terdapat kerjasama yang bersifat pribadi atau adanya ikatan psikologis yang erat¹⁶. Syarat - syarat sebuah kelompok dapat dikatakan sebagai kelompok primer yakni:

1. Anggota-anggota dalam suatu kelompok secara fisik saling berdekatan dan berinteraksi secara intensif.

1.2 Jumlah anggota kelompok harus kecil, dengan tujuan agar setiap anggota kelompok dapat bertatap muka dan berinteraksi secara langsung.

1.3 Terdapat hubungan yang berkelanjutan atau agak permanen

Kelompok primer antara lain adalah keluarga dan pertemanan. Kelompok primer juga dianggap penting oleh Charles Horton Cooley, karena kelompok ini memiliki pengaruh yang sangat mendasar dan merupakan tempat pembentukan watak diri. Keluarga dan peer group yang dimiliki seorang individu menentukan sikap dan perilaku individu tersebut. Apabila individu

berada dekat dengan keluarga dan pertemanan maka hubungan mereka akan terkait satu dengan lainnya dalam hal apapun. Dalam konteks ini apabila keluarga atau peer group tertarik pada musik jazz maka seorang individu tersebut besar kemungkinan untuk tertarik pada musik jazz dan bahkan keranjingan karena adanya pengaruh kelompok primer.

Celebrity Worship

Celebrity Worship adalah perilaku seseorang atau kelompok penggemar yang obsesif dan adiktif terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan artis atau selebriti yang diidolakan serta menyebabkan adanya hubungan satu arah dari penggemar terhadap idola. Celebrity worship terbagi menjadi tiga tingkatan¹⁷, yaitu:

1. Hiburan sosial. Ini merupakan tingkat terendah dalam celebrity worship. Pada tingkat ini penggemar tertarik untuk mendapatkan informasi terbaru selebriti, termasuk kehidupan pribadinya. Penggemar senang membicarakan selebriti idola mereka sebagai wujud

¹⁶ Narwoko J. Dwi & Bagong Suyanto. 2011. Sosiologi Pengantar dan Teks Terapan. Jakarta: Kencana

¹⁷ Sunarni. 2015. Pengaruh Celebrity Worship terhadap Identitas Diri Remaja Usia SMA di Kota Yogyakarta. Jurnal. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

- ketertarikan mereka terhadap kemampuan yang dimiliki oleh selebriti tersebut
2. Perasaan pribadi yang intens. Ini merupakan tingkat kedua dalam selebriti worship. Pada tingkat ini penggemar memiliki obsesi terhadap segala hal yang berhubungan dengan selebirti idolanya. Penggemar tergolong impulsif dan kompulsif terhadap segala hal yang berhubungan dengan selebriti idolanya.
 3. Patologis. Ini merupakan tingkat tertinggi dan paling ekstrim dalam celebrity worship. Pada tingkatan ini penggemar cenderung memiliki fantasi irasional dan tidak terkontrol tentang selebriti idolanya. Selain itu penggemar juga rela melakukan apa saja demi idolanya

Dalam penelitian ini, celebrity worship akan digunakan untuk melihat apakah memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku keranjingan. Celebrity worship terhadap musisi jazz akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku keranjingan pada musik jazz.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan delapan informan yang merupakan penggemar musik jazz yang terdiri dari empat orang musisi dan empat orang penggemar musik jazz biasa. Terdapat dua orang informan berjenis kelamin perempuan dan enam orang informan berjenis kelamin laki-laki. Setiap informan memiliki latar belakang keluarga yang berbeda yaitu keluarga musisi dan keluarga yang hanya tertarik pada musik secara umum. Semua informan tersebut merupakan sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini Berikut daftar informan / subjek yang diwawancara dalam penelitian ini :

Tabel I.1
Daftar Subjek Penelitian

No	Nama Subjek	Umur	Musisi jazz / Penggemar
1	YG	38	Musisi Jazz
2	LM	27	Musisi Jazz
3	EA	21	Musisi Jazz
4	KP	24	Musisi Jazz
5	HSP	26	Penggemar Musik jazz
6	RW	20	Penggemar Musik Jazz
7	AN	58	Penggemar Musik Jazz
8	IS	36	Penggemar Musik Jazz

Proses Terbentuknya Perilaku Keranjingan Pada Penggemar Musik Jazz

Proses terbentuknya perilaku keranjingan musik jazz pada penggemar musik jazz di Kota Surabaya dapat dijelaskan dalam beberapa tahap antara lain :

1. *Tahap Pengenalan dengan Musik Jazz* Fokus utama dalam penelitian ini yakni memahami bagaimana terbentuknya perilaku keranjingan pada penggemar musik jazz. Namun sebelum individu penggemar menjadi keranjingan pada musik jazz, terlebih dahulu penggemar tersebut mengalami tahap pengenalan pada musik jazz. Pada tahap pengenalan, individu belum bisa dikatakan sebagai penggemar musik jazz karena belum memiliki pengalaman ataupun mengenalnya. Tahap pengenalan menurut Bloom merupakan level pertama dimana individu mengetahui sesuatu baik secara langsung atau tidak langsung¹⁸. Pada tahap ini individu bersentuhan pertama kali dengan musik jazz dan mulai

mengenalnya sehingga memiliki pengalaman dengan musik jazz. Tahap pengenalan individu dengan musik jazz tersebut terjadi karena adanya pengaruh lingkungan sosial dan berdasarkan diri individu itu sendiri¹⁹.

1.1 Pengenalan Karena Pengaruh Lingkungan Sosial

1. Manusia merupakan makhluk sosial yang dimana dalam kehidupannya selalu membutuhkan satu sama lain. Setiap individu pasti memiliki lingkungan sosial. Lingkungan sosial sendiri adalah tempat dimana individu dapat berinteraksi dan melakukan sesuatu dengan sesamanya. Lingkungan sosial tersebut terdiri keluarga, pertemanan dan masyarakat. Dalam lingkungan sosial, interaksi yang terjadi antara individu dengan individu lainnya bertujuan untuk menukarkan sesuatu seperti nilai, norma, pemikiran maupun pengetahuan²⁰.

¹⁸ Adams N. E. (2015). Bloom's taxonomy of cognitive learning objectives. *Journal of the Medical Library Association : JMLA*, 103(3), 152-3.

¹⁹ Puspita, Novia. 2017. Persepsi Perokok Surabaya Terhadap Pesan Iklan Layanan Masyarakat Mengenai

Bahaya Merokok. *Jurnal Promkes*, Vol. 5 No. 2 Hal. 205-206

²⁰ [Alton Chua](#), (2002) "The influence of social interaction on knowledge creation", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 3 Issue: 4, pp.375-392

Interaksi yang terjadi memberikan pengaruh pada individu satu dengan lainnya serta dapat merubah pola perilaku individu²¹. Dalam tahap pengenalan dengan musik jazz, interaksi yang terjadi antara individu dengan individu lainnya membuka peluang untuk mengenal musik jazz.

1.2 *Pengenalan Berdasarkan Diri Sendiri*

Setiap manusia dalam hidupnya memiliki kehendak bebas dalam melakukan suatu hal. Kehendak bebas adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk menentukan suatu rencana atau tindakan yang akan dilakukan secara bebas dari hambatan baik dari dalam diri ataupun dari luar diri individu.²² Dalam berkehendak bebas setiap individu bertindak dengan kesadaran dan memiliki kontrol serta bertanggung jawab penuh terhadap tindakannya.²³ Setiap tindakan individu tersebut bebas dari tekanan orang lain ataupun pengaruh lingkungan sosial, yang artinya tindakan yang dilakukan merupakan

pilihan individu itu sendiri. Dalam tahap pengenalan dengan musik jazz, setiap individu memiliki kehendak bebas dalam memilih untuk mengenal atau tidak mengenal musik jazz secara pribadi. Lingkungan sosial tidak memberikan pengaruh ataupun tekanan terhadap diri individu tersebut.

2. Tahap Ketertarikan dengan Musik Jazz

Dalam tahap pengenalan, individu dikenalkan pada musik jazz sehingga memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang musik jazz. Selanjutnya, pada tahap ketertarikan individu yang tertarik dengan musik jazz akan mencoba mendengarkan kembali musik jazz. Ketertarikan dapat muncul secara langsung setelah tahap pengenalan atau pun membutuhkan waktu yang lama. Ketertarikan pada musik jazz dapat muncul dikarenakan individu memperoleh manfaat dari musik jazz seperti merasakan euforia atau kesenangan, penghiburan dan hal-hal lainnya. Hal tersebut sesuai dengan manfaat²⁴ musik pada

²¹ Chen, C. W., Aztiria, A., Allouch, S. B., & Aghajan, H. (2011, November). Understanding the influence of social interactions on individual's behavior pattern in a work environment. In *International Workshop on Human Behavior Understanding* (pp. 146-157). Springer, Berlin, Heidelberg.

²² Feldman, G. (2017). Making sense of agency: Belief in free will as a unique and important

construct. *Social and Personality Psychology Compass*, 11(1), e12293.

²³ Monroe, A. E., & Malle, B. F. (2010). From uncaused will to conscious choice: The need to study, not speculate about people's folk concept of free will. *Review of Philosophy and Psychology*, 1(2), 211–224.

²⁴ Rasyid, F. 2010. *Cerdaskan Anakmu dengan Musik*. Yogyakarta: Diva Press

umumnya termasuk musik jazz yang antara lain :

- 2.1 Memberikan semangat pada jiwa yang lelah, resah dan lesu serta dapat memberikan rasa santai dan nyaman
- 2.2 Menyembuhkan depresi dan kegelisahan
- 2.3 Dapat menjadi alat terapi kesehatan
- 2.4 Dapat membawa individu ke dalam suasana hati yang baik dalam waktu yang singkat
- 2.5 Dapat meningkatkan kecerdasan dan mencegah hilangnya daya ingat
- 2.6 Dapat meningkatkan motivasi individu

Ketertarikan pada musik jazz juga dapat muncul dikarenakan pengaruh dari lingkungan sosial yang dimiliki individu. Lingkungan sosial merupakan individu lain yang tinggal disekitar sekitar satu individu dan memberikan pengaruh. Lingkungan sosial dapat dibagi menjadi lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan dan lingkungan masyarakat²⁵. Lingkungan keluarga dan pertemanan merupakan

kelompok primer yang dimiliki individu sehingga memiliki kedekatan dan pengaruh yang besar pada individu. Sedangkan lingkungan masyarakat merupakan kelompok sekunder yang juga memiliki pengaruh.

Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi ketertarikan individu dengan musik jazz. Menurut Suwarman, keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat perkawinan, darah dan adopsi²⁶. Keluarga yang terikat secara darah, perkawinan dan adopsi memiliki hubungan yang sangat dekat sehingga keluarga memiliki pengaruh yang besar pada perilaku individu²⁷. Selain itu, keluarga juga menyebarkan kebiasaan atau sikap yang dimiliki kepada anggotanya melalui imitasi. Penyebaran kebiasaan ini dilakukan orangtua kepada anaknya²⁸. Selain orangtua, saudara kandung yang lebih tua juga melakukan penyebaran ini bahkan lebih konsisten mempengaruhi dibandingkan

²⁵ Gunadi, Andi A. (2017). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Imajinasi Anak. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 7(2)

²⁶ Sumarwan, Ujang, 2004. *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapan dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia

²⁷ Novita, Nelly; Sulistyowati, Lilis Dra. Hj; Musfar, Tengku F. (2014). *Pengaruh Keluarga dan Kelompok*

Refrensi terhadap Keputusan Konsumen Membeli Kosmetika Khusus Pria. *JOM Fekon Vol. 1(2)*

²⁸ Wilkinson, Anna; Shete, Sanjay; Prokhorov, Alexander. (2008). *The Moderating Role of Parental Smoking on Their Children's Attitudes Toward Smoking Among a Predominantly Minority Sample: A Cross- Sectional Analysis*. *Substance Abuse Treatment, Prevention, and Policy* 3:18

orangtua²⁹. Ketika individu tinggal di keluarga yang memiliki ketertarikan pada musik jazz maka individu tersebut cenderung tertarik dengan musik jazz dikarenakan pengaruh kedekatan sebagai keluarga dan adanya penyebaran kebiasaan dan sikap dalam keluarga. Hal ini berlaku seperti halnya ketika individu memiliki keluarga atau orangtua yang merokok maka ada kecenderungan individu tersebut untuk merokok³⁰.

Lingkungan pertemanan juga dapat mempengaruhi individu untuk memiliki ketertarikan dengan musik jazz. Hal ini dikarenakan individu lebih sering menghabiskan waktu dan berinteraksi dengan lingkungan pertemanannya. Selain itu, ketertarikan tersebut muncul karena adanya kesamaan dan kedekatan. Ketika individu tinggal di lingkungan pertemanan yang memiliki ketertarikan dengan musik jazz maka ada kecenderungan individu untuk juga memiliki ketertarikan dengan musik jazz. Lingkungan pertemanan memiliki

pengaruh yang besar pada diri individu bahkan lebih dari pengaruh yang diberikan lingkungan keluarga. Lingkungan pertemanan yang dimiliki individu terdiri dari peer group dan sahabat.

Menurut Novandi dan Djazari, *peer group* atau teman sebaya merupakan suatu lingkungan yang terdiri dari sekelompok orang yang memiliki kesamaan sosial, seperti kesamaan tingkat, usia, minat dan status dengan berbagai karakter individu yang mampu mempengaruhi perilaku individu³¹. *Peer group* yang dimiliki individu antara lain teman sekolah, teman bermain, rekan kerja dan teman dengan hobi yang sama. *Peer group* tidak memiliki kedekatan khusus. Sedangkan sahabat atau *best friend* adalah satu individu atau lebih yang memiliki hubungan interpersonal yang intim. Definisi tersebut merupakan kesimpulan dari definisi persahabatan yang merupakan suatu hubungan antar pribadi yang akrab atau intim yang melibatkan setiap individu sebagai kesatuan³². Sahabat memiliki hubungan yang

²⁹ National Center for Chronic Disease Prevention Health Promotion (US) on Smoking and Health. 2012. Preventing Tobacco Use Among Youth and Young Adults. Centers for Disease Control and Prevention (US): Atlanta

³⁰ Darren Mays, PhD, MPH; Stephen E. Gilman, ScD; Richard Rende, PhD; George Luta, PhD; Kenneth P. Tercyak, PhD; Raymond S. Niaura, PhD. (2014). Parental Smoking Exposure dan Adolescent Smoking Trajectories. *Pediatrics* 133(6): 983-991

³¹ Novandi & M. Djazari. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Ak SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Universitas Negeri Yogyakarta. Hal : 1-20

³² Ahmadi, A. (2007). Psikologi sosial. Jakarta: Rineka Cipta

intim sehingga adanya kedekatan yang khusus antara satu individu dengan individu lainnya.

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan sosial dengan latar belakang yang bervariasi baik secara usia, suku, budaya, agama, dan ras yang dimiliki oleh individu. Lingkungan masyarakat dapat terdiri dari individu-individu seperti tetangga, tokoh masyarakat, teman dan kenalan. Lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi pengembangan kepribadian dan pemahaman identitas diri pada individu³³. Menurut Yusuf bahkan lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang dapat membentuk kepribadian individu³⁴. Kepribadian dan identitas individu dipengaruhi atau dibentuk cenderung untuk mengikuti masyarakat dimana individu berada. Ketika individu tinggal di lingkungan masyarakat yang anggotanya memiliki kepribadian dan identitas yang terkait dengan musik jazz seperti komunitas jazz maka individu akan

dipengaruhi atau dibentuk untuk tertarik pada musik jazz.

Ketertarikan pada musik jazz muncul juga dikarenakan adanya pengalaman estetis (aesthetic experience) yang dialami oleh individu. Pengalaman estetis merupakan representasi gabungan tanggapan intelektual dan emosi pada musik yang dimodifikasi dan diperkuat melalui waktu³⁵. Pengalaman estetis untuk dapat mencapai ranah kognitif biasanya melalui respon afeksi (affective response) ketika mendengarkan dan mengapresiasi musik³⁶. Respon afeksi pada musik melibatkan perasaan dan emosi³⁷. Ketika individu mendengarkan musik jazz dengan melibatkan respon afeksi maka akan ada pengalaman estetis yang dirasakan. Pengalaman estetis berkontribusi pada perasaan mendalam individu pada musik sehingga individu memiliki rasa suka pada musik³⁸.

3. Tahap Kebiasaan pada Musik Jazz

³³ Pramudita, Anggun F. 2015. *The Influence of Society in The Main Character's Self Identity as an Indian Immigrant Reflected in The Namesake Novel* by Jhumpa Lahiri. *Rainbow* 4(1)

³⁴ Yusuf dan Y. Nurihsan. (2008). *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek*. Yogyakarta: Tiara Wacan

³⁵ Madsen, C. K., & Madsen, C. H. (1970). *Experimental research in music*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.

³⁶ Sloboda, J. A. (1985). *The musical mind: The cognitive psychology of music*. Oxford, UK: Clarendon.

³⁷ Coggiola, J. C. (2004). *The Effect of Conceptual Advancement in Jazz Music Selections and Jazz Experience on Musicians' Aesthetic Response*. *Journal of Research in Music Education*, 52(1), 29–42.

³⁸ *Aesthetic Experience in Music*. (1963). *Music Educators Journal*, 49(6), 25–64.

Pada tahap kebiasaan, individu akan melakukan suatu aktivitas yang lebih teratur dan meningkat³⁹, termasuk melakukan aktivitas yang berhubungan dengan musik jazz. Pada tahap ini, Individu akan mendengarkan musik jazz lebih sering bahkan teratur dengan meluangkan waktu tertentu hanya untuk mendengarkan musik jazz. Selain itu, individu juga akan mengkonsumsi produk musik jazz. Konsumsi produk musik jazz dapat diuraikan menjadi pembelian album atau lagu digital musik jazz, pembelian video pembelajaran musik jazz, pembelian tiket konser musik jazz, pembelian pakaian atau barang-barang lainnya yang beratribut musik jazz.

Individu dalam tahap kebiasaan dapat dikatakan sebagai penggemar dikarenakan pada tahap ini individu mulai akan melibatkan emosi dan intelektualitas serta memberikan makna⁴⁰ pada musik jazz sebagai kegemarannya. Menurut Duffett, penggemar adalah individu dengan keyakinan emosi positif yang mendalam tentang sesuatu yang terkenal, biasanya diekspresikan melalui pengakuan gaya atau

keaktivitas. Individu juga akan didorong untuk mengeksplorasi dan berpartisipasi dalam hal-hal berhubungan dengan yang diidolaknya⁴¹. Pada tahap ini penggemar juga akan memiliki figur idola untuk memaknai musik jazz.

Kebiasaan yang dimiliki penggemar musik jazz tersebut merupakan pengulangan yang dilakukan secara sering sehingga dalam melakukannya tidak memerlukan pemikiran dan tanpa paksaan. Penyebab penggemar ingin melakukan pengulangan aktivitas tersebut dapat diuraikan antara lain:

3.1 Adanya Fungsi Musik Jazz bagi Penggemar

Penggemar musik jazz melakukan pengulangan aktivitas yang berhubungan dengan musik jazz dikarenakan adanya fungsi musik jazz bagi penggemarnya. Fungsi –fungsi tersebut antara lain fungsi sosial (berkaitan dengan identitas atau kepribadian), fungsi emosional (meningkatkan suasana hati), fungsi kognitif atau yang berhubungan dengan diri sendiri (seperti sebagai tempat pelarian) dan fungsi yang berkaitan dengan gairah (seperti

³⁹ Heriani, Istiana. 2014. Upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Secara Komprehensif. Al'Adl, Vol. VI No.11

⁴⁰ Puspitasari, Wulan. (2013). Gaya Hidup Penggemar K-Pop (Budaya Korea) Dalam Mengekspresikan Kehidupannya Studi Kasus K-

Pop Lovers Di Surakarta. Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant, Vol 3 No. 1

⁴¹ Duffett M (2013) Understanding Fandom: An Introduction to the Study of Media Fan Culture. London: Bloomsbury Publishing.

mengurangi stress)⁴². Fungsi yang terpenting adalah fungsi emosional⁴³. Fungsi tersebut dapat dikatakan terpenting karena dapat mengubah mood sesuai dengan yang diinginkan, mengurangi stress, meningkatkan energy, melampiaskan emosi yang kuat dan mengangkat semangat^{44,45}. Setiap individu memperoleh fungsi yang berbeda-beda dari musik jazz tergantung pada tiap individu tersebut.

3.2 Dukungan Kelompok Primer

Lingkungan sosial telah menjadi bagian kehidupan penggemar musik jazz. Lingkungan sosial dapat mempengaruhi penggemar musik jazz untuk melakukan suatu tindakan atau pun melakukan perubahan terhadap suatu perilaku melalui interaksi yang terjadi. Interaksi diantara penggemar musik jazz dan individu lainnya dengan konteks yang lebih⁴⁶ dan dekat hanya terjadi di dalam kelompok primer. Kelompok primer adalah sebuah kelompok yang ditandai dengan keintiman, interaksi tatap

muka, kerjasama, simpati, solidaritas dan sosialisasi primer⁴⁷. Kelompok primer dapat dibagi menjadi keluarga dan pertemanan.

Dalam teori kelompok primer, lingkungan keluarga dan pertemanan memiliki peranan penting untuk membentuk sikap, perilaku dan watak diri penggemar. Selain itu, dukungan kelompok primer memiliki peran besar dalam membentuk sikap, persepsi dan orientasi penggemar⁴⁸ termasuk untuk melakukan pengulangan aktivitas yang berhubungan dengan musik jazz. Dukungan yang diberikan dapat bervariasi pada tiap penggemar.

3.3 Idola

Idola merupakan seorang atau kelompok yang memiliki karya atau kemampuan berlebih sehingga dapat menarik perhatian bahkan digemari oleh banyak individu. Idola yang terdapat dalam musik jazz antara lain penyanyi, musisi atau band yang beraliran musik jazz. Idola yang

⁴² Schafer, T., Sedlmeier, P., Stadtler, C., & Huron, D. (2013). The psychological functions of music listening. *Frontiers in Psychology*, 4, 511.

⁴³ Randall, W. M., & Rickard, N. S. (2016). *Reasons for personal music listening: A mobile experience sampling study of emotional outcomes. Psychology of Music*, 45(4), 479–495.

⁴⁴ Denora, T. (1999). Music as a technology of the self. *Poetics*, 27(1), 31–56

⁴⁵ Wells, A., & Hakanen, E. A. (1991). The emotional use of popular-music by adolescents. *Journalism Quarterly*, 68(3), 445–454.

⁴⁶ Lee S.C., (1964). The Primary Group as Cooley Defines It. *Sociological Quarterly*, Vol. 5, pp. 23-34

⁴⁷ Elliott, D. L. (2017). *Primary Groups. The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, 1–3.

⁴⁸ Hendry Lukmana, Belva. (2017). Hubungan Antara Dukungan Kelompok Sosial dengan Perilaku Pemilih pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol. 32 (1)

digemari setiap individu dapat berbeda-beda. Alasan mengidolakan idola tersebut juga dapat berbeda-beda antara lain karena karya yang dihasilkan, kepribadian dan kehidupan sehari-hari idola dan masih banyak alasan lainnya. Idola dapat memberikan sesuatu pada penggemarnya. Hal tersebut seperti inspirasi melalui lagu dan permainan musik jazz, figur untuk diikuti, nilai dan ilmu dalam musik jazz dsb.

Teori celebrity worship mengatakan bahwa idola dapat menyebabkan penggemar tertarik bahkan adiktif terhadap apa yang berhubungan atau menjadi bagian dari idola⁴⁹ salah satunya musik jazz itu sendiri. Hubungan yang terjadi antara penggemar dan idola bersifat parasosial atau satu arah. Tingkatan Celebrity Worship dapat dibagi menjadi 3 yakni hiburan sosial (tertarik mendapat informasi), perasaan pribadi yang intens (adanya obsesi) dan patologis (tidak terkontrol). Tingkatan celebrity worship menentukan pengulangan aktivitas yang berhubungan dengan musik jazz melalui idola yang digemari penggemar.

3.4 Pemaknaan terhadap Musik Jazz

Pemaknaan adalah usaha yang dilakukan individu untuk memahami arti suatu hal dalam hidup individu. Pemaknaan penggemar pada musik jazz dilakukan untuk memahami arti musik jazz dalam hidup penggemar. Pemaknaan pada musik jazz yang dilakukan setiap penggemar musik jazz akan menjadi dasar untuk tiap penggemar untuk melakukan pengulangan aktivitas yang berhubungan dengan musik jazz. Pemaknaan yang dilakukan setiap penggemar pun dapat berbeda-beda sesuai pemahaman masing-masing.

4. Tahap Keranjingan Musik Jazz

Keranjingan merupakan perasaan yang sangat kuat yang dimiliki individu terhadap sesuatu yang diinginkannya sehingga akan berusaha untuk mencari atau menggapai sesuatu yang diinginkan tersebut. Menurut Paul Horton dan Chester L. Hunt keranjingan merupakan perilaku ketagihan yang terjadi berulang-ulang dan cenderung mengobsesi seseorang pada suatu hal⁵⁰. Keranjingan berbeda dengan kebiasaan. Keranjingan sangat susah dihentikan bahkan dalam kasus tertentu keranjingan menyebabkan hilangnya kontrol terhadap apa

⁴⁹ Sunarni. 2015. Pengaruh Celebrity Worship terhadap Identitas Diri Remaja Usia SMA di Kota Yogyakarta. Jurnal. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

⁵⁰ Paul Horton dan Chester L Hunt. 1999. Sosiologi Jilid 2, Jakarta: Erlangga

yang dilakukan oleh individu serta dapat memberikan efek psikologis pada diri individu tersebut. Sedangkan kebiasaan dapat dihentikan kapan saja dan tidak memberikan efek yang berarti pada individu.

Keranjingan dapat menjadi tahap terakhir yang dialami penggemar musik jazz setelah tahap pengenalan, ketertarikan dan kebiasaan. Penggemar musik jazz dapat mencapai tahap keranjingan dikarenakan adanya ketergantungan pada musik jazz. Ketergantungan merupakan suatu kondisi dimana penggemar tidak dapat lepas dari musik jazz. Ketergantungan terjadi karena pengulangan aktivitas yang berhubungan dengan musik jazz yang terjadi secara terus-menerus pada tahap kebiasaan⁵¹ atau dapat dikatakan bersentuhan terus-menerus dengan musik jazz melalui kegiatan mendengarkan, bermain musik atau konsumsi produk musik jazz.

Keranjingan musik jazz ditandai dengan keasyikan dengan musik jazz sebagai musik yang digemari penggemar dan intensitas melakukan aktivitas musik jazz yang lebih sering. Selain itu, keranjingan

juga ditandai pemikiran yang obsesif tentang musik jazz. Atas dasar pemikiran obsesif yang dimiliki penggemar muncul suatu dorongan untuk selalu memperbaharui informasi yang berkaitan dengan musik jazz salah satunya mengkonsumsi produk terbaru dari musik jazz.

Keranjingan yang dialami penggemar musik jazz dapat mempengaruhi kehidupan sehari-harinya. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu yang membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang⁵². Pengaruh yang diberikan dari keranjingan tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Pengaruh yang diberikan dapat bervariasi pada setiap penggemar

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Proses Perilaku Keranjingan Penggemar Musik Jazz

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya proses perilaku keranjingan penggemar musik jazz dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor lingkungan dan

⁵¹ Firsta Riani, V, skripsi: "Gambaran Ketergantungan *Smartphone* terhadap Produktivitas Kerja pada Pekerja CV. Traveline Citra Nusantara Yogyakarta" (Yogyakarta:Sanata Dharma,2016), Hal.11

⁵² Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

faktor idola. Selanjutnya, kedua kelompok tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial merupakan salah satu faktor dari teori kelompok primer. Faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi terbentuknya proses perilaku keranjingan penggemar musik jazz berasal dari keluarga, teman sebaya dan sahabat. Seperti yang dijelaskan oleh hampir seluruh subjek bahwa keluarga memberikan pengaruh dalam membentuk perilaku keranjingan. Bentuk pengaruhnya antara lain memperkenalkan pada musik jazz, memberikan dukungan untuk melakukan pengulangan aktivitas yang berhubungan dengan musik jazz seperti meminjamkan uang, kaset, memberikan informasi mengenai musik jazz idola atau musisi jazz dan sebagainya.

Faktor tersebut sesuai pendapat dari Abdulsyani⁵³ yang mengatakan bahwa lingkungan sosial yang didalamnya antara lain kelompok primer merupakan fungsi yang tidak bisa berdiri sendiri, akan tetapi saling

berpengaruh dan menghasilkan perilaku manusia. Hal tersebut menjelaskan bahwa kelompok primer yang ada di dalam lingkungan sosial memiliki pengaruh dalam menghasilkan suatu perilaku pada setiap individu. Kelompok primer yang dimiliki setiap subjek memberikan pengaruh terhadap subjek untuk membentuk perilaku keranjingan pada musik jazz melalui memperkenalkan dan memberikan dukungan.

2. Faktor Idola

Faktor idola merupakan salah satu faktor dari teori celebrity worship⁵⁴. Faktor idola mempengaruhi terbentuknya proses perilaku keranjingan penggemar musik jazz. Seperti yang dijelaskan oleh hampir seluruh subjek bahwa idola memberikan pengaruh dalam membentuk perilaku keranjingan. Bentuk pengaruhnya antara lain menarik subjek untuk melakukan pengulangan aktivitas yang berhubungan dengan musik jazz.

Faktor tersebut sesuai pendapat dari Chapman⁵⁵ yang mengatakan bahwa

⁵³ Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara

⁵⁴ Maltby, J., Day, L., McCutcheon, L. E., Gillett, R., Houran, J., & Ashe, D. D. 2004. Personality and coping: A context for examining celebrity worship and mental health. *British Journal of Psychology*, 95(4), 411-428.

⁵⁵ Sunarni. 2015. *Pengaruh Celebrity Worship Terhadap Identitas Diri Remaja Usia SMA di Kota Yogyakarta*. Jurnal. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

celebrity worship merupakan sebuah sindrom perilaku obsesif adiktif terhadap artis dan segala sesuatu yang berhubungan dengan artis tersebut. Celebrity worship biasanya melibatkan satu atau beberapa idola yang digemari oleh individu dan sulit lepas dengan hal-hal yang berhubungan dengan artis tersebut. Hal tersebut memberikan penjelasan bahwa faktor idola dapat memberikan pengaruh dalam membentuk keranjingan. Perilaku obsesif adiktif atau keranjingan yang terjadi tidaklah hanya berhenti pada idola yakni musisi jazz melainkan juga pada musik jazz yang menjadi bagian dari idolanya tersebut. Selain itu Celebrity worship juga memiliki tingkatan. Para subjek memiliki tingkatan celebrity worship hanya sebatas pengetahuan tentang idolanya.

PENUTUP

Kesimpulan

Perilaku keranjingan merupakan perilaku ketagihan yang terjadi secara berulang-ulang dan cenderung mengobsesi seseorang pada suatu hal. Perilaku keranjingan sangat susah dihilangkan dan menyebabkan hilangnya kontrol diri serta memberikan efek psikologis. Perilaku keranjingan berbeda dengan kebiasaan yang dapat dihentikan kapan saja dan tidak memberikan efek yang berarti.

Perilaku keranjingan musik jazz pada kalangan penggemar musik jazz dapat terbentuk melalui beberapa tahap antara lain tahap pengenalan, ketertarikan, kebiasaan dan keranjingan. Penggemar musik jazz dapat mengalami keranjingan dikarenakan adanya ketergantungan pada musik jazz. Keranjingan musik jazz pada penggemar musik jazz ditandai dengan peningkatan intensitas melakukan aktivitas yang berhubungan dengan musik jazz, pemikiran obsesif untuk selalu memperbaharui informasi tentang musik jazz, melakukan pengorbanan untuk musik jazz serta kehidupannya dipengaruhi musik jazz.

Faktor-faktor yang membentuk perilaku keranjingan musik pada penggemar musik jazz antara lain faktor lingkungan sosial dan idola. Faktor-faktor ini didasari oleh teori kelompok primer dan teori *celebrity worship*. Lingkungan sosial lebih berpengaruh untuk membentuk perilaku keranjingan musik jazz karena adanya hubungan yang intensif dan interaksi yang cukup kuat sebagaimana teori kelompok primer.

Daftar Pustaka

Buku

Abdulsyani, 1994, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Bumi Aksara, Jakarta.

Ahmadi, A 2007, *Psikologi sosial*, Rineka Cipta. Jakarta

Crewell, J 2010, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Duffett, M 2013, *Understanding Fandom: An Introduction to the Study of Media Fan Culture*, Bloomsbury Publishing, London

Horton, P & Hunt, CL 1999, *Sosiologi*, jilid 2, Erlangga, Jakarta.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa 2008, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Madsen, CK & Madsen, CH 1970, *Experimental research in music. Englewood Cliffs*, Prentice-Hall, New Jersey.

Narwoko, D & Suyanto, B 2011, *Sosiologi Pengantar dan Teks Terapan*, Kencana, Jakarta.

National Center for Chronic Disease Prevention Health Promotion (US) on Smoking and Health 2012, *Preventing Tobacco Use Among Youth and Young Adults*, Centers for Disease Control and Prevention (US), Atlanta.

Rasyid, F 2010, *Cerdaskan Anakmu dengan Musik*, Diva Press, Yogyakarta.

Ritzer, G 2008, *Teori Sosial Postmodern*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.

Sloboda, J 1985, *The Musical Mind: The Cognitive Psychology of Music*, Clarendon, Oxford UK.

Sumarwan, U 2004, *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapan dalam Pemasaran*, Ghalia Indonesia, Bogor.

Szwed, F 2008, *Memahami dan Menikmati Musik Jazz*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Yusuf dan Nurihsan, Y 2008, *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek*. Tiara Wacan, Yogyakarta.

Jurnal

‘Aesthetic Experience in Music’ 1963, *Music Educators Journal*, 49(6), hh. 25-64.

Adams, N 2015, ‘Bloom's Taxonomy of Cognitive Learning Objectives’, *Journal of the Medical Library Association : JMLA*, Vol. 103, No. 3, hh 152-153.

Alton, C 2002, ‘The Influence of Social Interaction on Knowledge Creation’, *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 3, No. 4, hh.375-392

Astuti, Y 2015, ‘Dari Simulasi Realitas Sosial Hingga Hiper-realitas Visual: Tinjauan Komunikasi Virtual melalui Sosial Media di Cyberspace’, *Profetik*, Vol. 8 No. 2, hh 15-25.

- Chandra, E & Wahid, U 2013, 'Budaya Populer dan Simulacra Kawula Muda Jakarta dalam Penggunaan Situs Video Youtube (Kasus Unggah Video Gamaliel-Audrey dan Sinta-Jojo)', *Sosiohumaniora*, vol. 15, no. 2, hh.130-138.
- Chen, C, Aztiria, A, Allouch, S & Aghajan, H, 2011, 'Understanding the influence of social interactions on individual's behavior pattern in a work environment. In *International Workshop on Human Behavior Understanding*', *LCNS*, vol. 7065 hh. 146-157.
- Coggiola, J 2004, "The Effect of Conceptual Advancement in Jazz Music Selections and Jazz Experience on Musicians Aesthetic Response', *Journal of Research in Music Education*, Vol. 52, no. 1, hh. 29-42.
- Darfiyanti, D & Putra, M 2012, 'Pemujaan terhadap Idola Pop sebagai Dasar Intimate Relationship pada Dewasa Awal: sebuah Studi Kasus', *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 1 no. 2
- Darren M, Stephen E, Gilman, Richard, R, George L, Kenneth T & Raymond S 2014, 'Parental Smoking Exposure dan Adolescent Smoking Trajectories', *Pediatrics*, Vol. 133, no. 6, hh. 983-991
- Denora, T 1999, 'Music as a technology of the self', *Poetics*, Vol. 27, no. 1, hh. 31-56
- Elliott, D 2017, 'Primary Groups', *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, Vol. 11, hh. 1-3.
- Fachner, J 2003, 'Jazz, Improvisation And A Social Pharmacology Of Music', *Music Therapy Today*, Vol. IV, no. 3.
- Feldman, G 2017, 'Making sense of agency: Belief in free will as a unique and important construct', *Social and Personality Psychology Compass*, Vol 11, no. 1.
- Gunadi, A 2017, 'Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Imajinasi Anak', *Jurnal Refleksi Edukatika*, Vol. 7 no. 2.
- Hendry, B 2017, 'Hubungan Antara Dukungan Kelompok Sosial dengan Perilaku Pemilih pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015', *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol. 32, no. 1.
- Heriani, I 2014, 'Upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Secara Komprehensif', *Al'Adl*, Vol. VI No.11
- Lee S 1964, 'The Primary Group as Cooley Defines It', *Sociological Quarterly*, Vol. 5, hh.. 23-34
- Maltby, J, Day, L, McCutcheon, L, Gillett, R, Houran, J, & Ashe, D 2004, 'Personality and coping: A context for examining celebrity worship and mental health', *British Journal of Psychology*, Vol. 95, no.4, hh. 411-428.
- Monroe, A & Malle, B 2010, 'From uncaused will to conscious choice: The need to study,

not speculate about people's folk concept of free will', *Review of Philosophy and Psychology*, Vol. 1 no. 2, hh. 211–224.

Novandi & Djazari, M 2011, 'Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Ak SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012', *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta* hh. 1-20.

Novita, N, Sulistyowati, L, Musfar, T 2014, 'Pengaruh Keluarga dan Kelompok Refrensi terhadap Keputusan Konsumen Membeli Kosmetika Khusus Pria', *JOM Fekon* Vol. 1, no. 2.

Puspita, N 2017, 'Persepsi Perokok Surabaya Terhadap Pesan Iklan Layanan Masyarakat Mengenai Bahaya Merokok', *Jurnal Promkes*, Vol. 5 no. 2 hh. 205-206.

Puspitasari, W 2013, 'Gaya Hidup Penggemar K-Pop (Budaya Korea) Dalam Mengekspresikan Kehidupannya Studi Kasus K-Pop Lovers Di Surakarta', *Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, Vol 3 no.1.

Pramudita, A 2015, 'The Influence of Society in The Main Character's Self Identity as an Indian Immigrant Reflected in The Namesake Novel by Jhumpa Lahiri', *Rainbow*, Vol. 4 no. 1.

Randall, W & Rickard, N 2016, 'Reasons for personal music listening: A mobile

experience sampling study of emotional outcomes.', *Psychology of Music*, Vol. 45, no.4, hh. 479–495.

Schafer, T, Sedlmeier, P, Stadtler, C & Huron, D 2013, 'The psychological functions of music listening', *Frontiers in Psychology* Vol. 4 hh. 511.

Sunarni 2015, 'Pengaruh Celebrity Worship terhadap Identitas Diri Remaja Usia SMA di Kota Yogyakarta', *Jurnal. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*

Suparmi, T 2014, 'Perilaku Remaja Urban Terhadap Pop Culture: Studi Dekriptif Perilaku Keranjang Remaja Urban di Surabaya. Skripsi', *Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya*

Wilkinson, A, Shete, S & Prokhorov, A 2008, 'The Moderating Role of Parental Smoking on Their Children's Attitudes Toward Smoking Among a Predominantly Minority Sample: A Cross- Sectional Analysis', *Substance Abuse Treatment, Prevention, and Policy* Vol. 3, no. 18

Wells, A, & Hakanen, E 1991, 'The emotional use of popular-music by adolescents', *Journalism Quarterly*, Vol. 68, no. 3, hh. 445–454.

Yuniardi, S 2010, 'Identitas Diri Para Slanker', *Penelitian DP2M*

Skripsi

Budaya, V & Rahmawati, N 2016, 'Solo Jazz Music Academy (dengan Pendekatan Akustik Ruang)', Surakarta Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Christoper Oliver, 2012, 'Fenomena musik jazz di kalangan gen Y Surabaya Perspektif theory of planned behavior', Universitas Airlangga.

Firsa, R 2016, 'Gambaran Ketergantungan *Smartphone* terhadap Produktivitas Kerja pada Pekerja CV Traveline Citra Nusantara Yogyakarta', Sanata Dharma

Purwanto, A 2010, 'Becoming a Jazz musician: pola sosialisasi musik jazz pada beberapa musisi Balejazz', Universitas Indonesia.

Rovi, A 2009, 'Slank adalah Aku', Universitas Sebelas Maret .

Website

https://id.yamaha.com/id/news_events/2014/yamaha_jjf2014.html

[Diakses tanggal 20 September 2016]

<http://nova.grid.id/Embed/News/Varia-Warta/Heboh-Jazz-Traffic-Di-Surabaya>

[Diakses tanggal 10 Oktober 2016]

<https://www.pressreader.com/indonesia/nov-a/20141201/282239483949478>

[Diakses tanggal 21 Januari 2017]